

## PERAN PEMUDA MUHAMMADIYAH DALAM PENGUATAN DAKWAH DI DESA WONOSARI KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Iskandar<sup>1</sup>, Fathur Rohman<sup>2</sup>

<sup>\*1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia

<sup>\*</sup>Jl. Ki Hajar Dewantara 116, Iringmulyo, Metro Timur, 34111, Metro, Lampung, Indonesia.

E-mail: [kandaris5068@gmail.com](mailto:kandaris5068@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[FathurRohman@gamil.com](mailto:FathurRohman@gamil.com)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah maraknya pengaruh budaya Barat yang secara masif masuk ke Indonesia tanpa filter nilai, sehingga menyebabkan krisis moral, khususnya di kalangan generasi muda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis peran Pemuda Muhammadiyah dalam penguatan dakwah Islam di Desa Wonosari, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Metode Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan Studi kasus untuk mengkaji secara mendalam peran Pemuda Muhammadiyah dalam penguatan dakwah di Desa Wonosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemuda Muhammadiyah memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat dakwah dan membina generasi muda. Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan edukatif seperti kajian rutin bulanan, sharing time, safari Ramadhan, bakti sosial, serta pembinaan kader. Strategi dakwah yang diterapkan mencakup empat pendekatan utama, yaitu: dakwah *bil hikmah* (edukatif), dakwah *bil mau'izhah hasanah* (emosional dan moral), dakwah *bi al-hal* (keteladanan dan aksi nyata), serta dakwah digital (melalui media sosial). Keberhasilan dakwah ini ditopang oleh sejumlah faktor pendukung, baik internal maupun eksternal, seperti semangat dan militansi anggota, dukungan tokoh masyarakat, struktur organisasi Muhammadiyah yang kuat, ketersediaan sarana dan prasarana, sinergi dengan organisasi otonom dan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), partisipasi aktif masyarakat, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi.

**Kata kunci:** Strategi; Dakwah; Pemberdayaan Pemuda; Muhammadiyah.

### Abstract

*The background of this research is the rampant influence of Western culture that massively enters Indonesia without a value filter, thus causing a moral crisis, especially among the younger generation. The purpose of this study is to find out and analyze the role of Muhammadiyah Youth in strengthening Islamic da'wah in Wonosari Village, Pekalongan District, East Lampung Regency. This research method uses a qualitative approach with a case study approach to in-depth examine the role of Muhammadiyah Youth in strengthening da'wah in Wonosari Village. The results of the study show that Muhammadiyah Youth plays a very important role in strengthening da'wah and fostering the younger generation. This role is realized through various religious, social, and educational activities such as monthly routine studies, sharing time, Ramadan safaris, social services, and cadre coaching. The da'wah strategy implemented includes four main approaches, namely: da'wah bil hikmah (educational), da'wah bil mau'izhah hasanah (emotional and moral), da'wah bi al-hal (example and real action), and digital da'wah (through social media). The success of this da'wah is supported by a number of supporting factors, both internal and external, such as the enthusiasm and militancy*

*of members, the support of community leaders, the strong organizational structure of Muhammadiyah, the availability of facilities and infrastructure, synergy with autonomous organizations and Muhammadiyah Charity (AUM), active participation of the community, and the ability to adapt to technology.*

**Keywords:** Strategy; Da'wah; Youth Empowerment; Muhammadiyah.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Dakwah Islamiyah memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat yang berakhlak karimah dan menyebarkan nilai-nilai agama di berbagai lapisan masyarakat (Mubarok, 2008). Organisasi kepemudaan Islam, seperti Pemuda Muhammadiyah, memegang peranan strategis dalam menjalankan misi dakwah, khususnya dalam menjangkau dan membina generasi muda (Muhammadiyah, 2010). Keberadaan organisasi kepemudaan ini menjadi penting mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama dengan masifnya arus budaya asing yang dapat memengaruhi moralitas generasi muda.

Berbagai penelitian telah mengkaji tentang peran organisasi Islam dalam dakwah komunitas. Badriah (2018) meneliti peran dakwah seorang tokoh agama, KH. Abdul Kharis Qohar Al-Hafidz, dalam pemberdayaan masyarakat desa dan menemukan bahwa pendekatan personal dan berbasis nilai-nilai lokal efektif dalam menarik partisipasi masyarakat. Penelitian Nurfadhillah (2020) tentang peran pemuda Tarbiyah dalam mentoring juga menunjukkan pentingnya pembinaan karakter generasi muda melalui kegiatan keagamaan. Selain itu, Yusran (2019) dalam penelitiannya mengenai metode dakwah dalam pembinaan nilai sosial masyarakat desa, menekankan pentingnya metode dakwah yang adaptif dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang efektivitas dakwah di tingkat komunitas, namun kajian mengenai peran organisasi kepemudaan Islam seperti Pemuda Muhammadiyah, secara khusus dalam penguatan dakwah di tingkat desa masih terbatas. Kebanyakan penelitian cenderung melihat peran tokoh agama atau fokus pada metode dakwah secara umum, (Badriah, 2018; Yusran, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana Pemuda Muhammadiyah sebagai organisasi kepemudaan Islam berperan dalam penguatan dakwah di Desa Wonosari. Hal ini penting karena Pemuda Muhammadiyah memiliki karakteristik unik sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang memiliki jaringan luas dan potensi besar dalam memberdayakan Masyarakat.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah adanya indikasi penurunan pemahaman nilai-nilai agama di kalangan generasi muda Desa Wonosari (Observasi Awal, 2024). Hal ini terlihat dari kurangnya minat pemuda dalam kegiatan keagamaan, meningkatnya perilaku negatif seperti penggunaan narkoba dan pergaulan bebas, serta pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Data dari Kantor Desa Wonosari, 2024). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya upaya dakwah yang sistematis dan terencana, serta

melibatkan peran aktif dari organisasi kepemudaan Islam.

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana Pemuda Muhammadiyah Desa Wonosari merancang dan melaksanakan program dakwah, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran Pemuda Muhammadiyah dalam penguatan dakwah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi dan menganalisis peran Pemuda Muhammadiyah dalam penguatan dakwah di Desa Wonosari; dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat peran Pemuda Muhammadiyah dalam penguatan dakwah di Desa Wonosari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta memberikan rekomendasi bagi Pemuda Muhammadiyah dan organisasi kepemudaan lainnya dalam meningkatkan kualitas dakwahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan peran Pemuda Muhammadiyah dari berbagai sudut pandang, sebagaimana yang dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Subjek penelitian meliputi anggota Pemuda Muhammadiyah Desa Wonosari yang terlibat aktif dalam kegiatan dakwah, tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan

pengalaman terkait, serta pihak lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan Desa Wonosari sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini memiliki karakteristik yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami secara mendalam dinamika peran Pemuda Muhammadiyah dalam konteks dakwah di tingkat lokal.

Dalam pengumpulan data, digunakan beberapa teknik yang saling melengkapi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dakwah Pemuda Muhammadiyah dan interaksi dengan masyarakat (Spradley, 2016). Catatan lapangan dibuat secara rinci untuk merekam berbagai kejadian dan informasi yang relevan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pandangan dari para informan kunci (Patton, 2002). Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai jenis dokumen seperti foto kegiatan, laporan tahunan, brosur dakwah, dan materi publikasi lainnya yang dapat memperkaya data penelitian (Yin, 2014).

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, dilakukan triangulasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi dan teknik pengumpulan data (Creswell & Miller, 2000). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan pola-pola yang muncul. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk melihat fenomena dari sudut pandang yang berbeda. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai teori

dan konsep yang relevan dalam bidang dakwah, gerakan sosial, dan studi kepemudaan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan analisis data meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen ke dalam kode-kode yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan dan menyusun data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan grafik untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan dan memverifikasi keabsahan kesimpulan melalui diskusi dengan sejawat dan review data secara berkala.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pemuda Muhammadiyah dalam penguatan dakwah di Desa Wonosari.**

Data deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran yang akurat dan mudah dipahami mengenai peran dakwah Pemuda Muhammadiyah di Desa Wonosari, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Pemuda Muhammadiyah aktif dalam berbagai kegiatan dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan kader dan memperkuat nilai-nilai Islam di masyarakat. Kegiatan dakwah ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga terintegrasi dalam upaya pembentukan karakter masyarakat yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi pembangunan desa (Abuddin Nata, 2003). Selain itu, kegiatan dakwah juga menjadi sarana untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

Ketua Pemuda Muhammadiyah Desa Wonosari, Bapak Rahmad Hidayat, menjelaskan bahwa upaya penguatan dakwah dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti sharing time, pembinaan kader, bakti sosial, dan pengajian bulanan (Wawancara dengan Rahmad Hidayat, 15 Mei 2024). Kegiatan-kegiatan ini ditujukan untuk masyarakat Desa Wonosari dengan tujuan agar dakwah semakin efektif dan tepat sasaran. Bapak Rahmad Hidayat menekankan pentingnya pendekatan yang personal dan dialogis dalam berdakwah, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Syafii Maarif, 2009). Beliau juga menambahkan bahwa Pemuda Muhammadiyah berupaya untuk menjadi teladan bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, akhlak, hingga kepedulian sosial.

Senada dengan itu, Bapak M. Rafiqudin Ahsan, Ketua Bidang

Dakwah Pemuda Muhammadiyah Wonosari, menyampaikan bahwa bidang dakwah memiliki peran penting dalam merancang strategi dakwah agar dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan (Wawancara dengan M. Rafiqudin Ahsan, 15 Mei 2024). Program-program yang dijalankan meliputi kajian rutin bulanan, safari Ramadhan, pelatihan mubaligh/mubalighoh, sharing time, dan bakti sosial. Bapak Rafiqudin Ahsan menjelaskan bahwa dalam merancang program dakwah, pihaknya selalu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Desa Wonosari, sehingga program-program yang dijalankan relevan dan bermanfaat (Yusuf Qardhawi, 1999). Beliau juga menambahkan bahwa bidang dakwah berupaya untuk mengembangkan metode dakwah yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Kajian rutin bulanan bertujuan untuk menguatkan ilmu pengetahuan, mempererat silaturahmi, meningkatkan ketakwaan, dan memberikan pemahaman agama kepada masyarakat. Kajian ini tidak hanya membahas materi-materi keagamaan yang bersifat teoritis, tetapi juga membahas isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Said Aqil Siradj, 2006). Selain itu, kajian ini juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk bertukar pikiran dan mencari solusi atas

berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, kajian rutin bulanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengembangkan potensi masyarakat.



Gambar 1. Foto kegiatan kajian bulanan.

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap bulan dan dihadiri oleh masyarakat setempat. Kehadiran masyarakat dalam kajian rutin bulanan ini menunjukkan adanya antusiasme dan kebutuhan akan peningkatan pemahaman keagamaan serta ruang untuk bersilaturahmi. Partisipasi aktif dari berbagai kalangan, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, hingga ibu-ibu, menciptakan suasana kajian yang inklusif dan dinamis. Kajian ini biasanya diisi oleh ustadz atau tokoh agama yang kompeten dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam (Muzairi, 2008). Selain itu, kajian ini juga seringkali diselengi dengan sesi tanya jawab, di mana masyarakat dapat mengajukan pertanyaan seputar isu-isu keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian rutin bulanan tidak hanya menjadi sarana untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai

forum untuk memecahkan masalah dan mencari solusi bersama (Dawam Rahardjo, 1999). Keberlangsungan kegiatan ini secara rutin juga menunjukkan komitmen Pemuda Muhammadiyah dalam memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas kehidupan beragama masyarakat Desa Wonosari.



Gambar 1. Pamflet pengajian rutin bulanan ahad pagi ba'da subuh masjid al-baroqah desa wonosari ahad, 25 Mei 2025.

Kehadiran peserta dicatat dalam daftar hadir. Pencatatan kehadiran ini bukan hanya sekadar formalitas administratif, tetapi juga memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, daftar hadir menjadi bukti konkret atas partisipasi masyarakat dalam kegiatan kajian, yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan program dakwah Pemuda Muhammadiyah (Robert K. Yin, 2014). Kedua, daftar hadir dapat digunakan untuk membangun database peserta, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk mengirimkan undangan atau informasi mengenai kegiatan-kegiatan dakwah lainnya (Lexy J. Moleong, 2017). Ketiga, daftar hadir dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara Pemuda Muhammadiyah dengan masyarakat, karena melalui daftar hadir, Pemuda Muhammadiyah dapat mengetahui nama-nama peserta dan berinteraksi dengan mereka secara lebih personal. Selain itu, daftar hadir

juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi kader atau relawan yang dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan dakwah lainnya (Sutrisno Hadi, 2004). Dengan demikian, daftar hadir memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mencatat kehadiran, melainkan juga sebagai instrumen untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program dakwah Pemuda Muhammadiyah.

NO.	NAMA	ALAMAT	NO. HP/WA	Paraf
1	Hadi N.S	35A	0822 4839 431	[Signature]
2	M. Rajabul A.	37C	0818 5571 012	[Signature]
3	Wendur	Trusmiyep	-	[Signature]
4	ASATIRA DARHAU	37C	0852 6373 461	[Signature]
5	Ebu Saadama	35P	0817 500307	[Signature]
6	M. ALIYUSMAN	47B	-	[Signature]
7	Nahyu Arif J.	35A	0857 0949 714	[Signature]
8	Abi Esmunman	37B	0816 4391637	[Signature]
9	Andi Purwanto	35A	-	[Signature]
10	Irelia Esmunman	35B	-	[Signature]
11	Eddi Sasanto	Kang Ngga	-	[Signature]
12	Rahmat Holape	35P	0814 7541424	[Signature]
13	Ferdian Soehardian	35P	08770931428	[Signature]
14	A. Rofi Darmawan	35	0877 4652 0474	[Signature]
15	Bilal Syahid	35	-	[Signature]
16	Sabitama	-	-	[Signature]
17	KHU AHMAD	35P	-	[Signature]
18	Arden	35	-	[Signature]
19	Hira	35	-	[Signature]
20	Rahm Lulugan	35B	0822 3821484	[Signature]

Gambar 3. Daftar hadir kajian Pemuda Muhammadiyah Wonosri.

*Sharing Time*, kegiatan yang dirancang untuk memberikan ruang bagi anggota dalam berbagi pengetahuan, pengalaman, ide, dan pandangan yang relevan dengan tujuan pengembangan individu maupun kemajuan organisasi secara keseluruhan. Kegiatan ini bukan hanya sekadar ajang untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun komunitas yang solid dan saling mendukung di antara anggota Pemuda Muhammadiyah (Peter Senge, 2006). Dalam *Sharing Time*, anggota dapat berbagi pengalaman sukses maupun kegagalan mereka dalam menjalankan program dakwah, sehingga anggota lain dapat

belajar dari pengalaman tersebut dan menghindari kesalahan yang sama (Ikatan Pelajar Muhammadiyah, 2017). Selain itu, *Sharing Time* juga menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, karena anggota dapat saling bertukar ide dan gagasan untuk menciptakan program dakwah yang lebih efektif dan menarik (Munir Mul Khan, 2000). Suasana yang informal dan terbuka dalam *Sharing Time* mendorong anggota untuk berani mengungkapkan pendapat dan memberikan masukan yang konstruktif, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk pengembangan diri dan organisasi. Dengan demikian, *Sharing Time* bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga merupakan investasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia Pemuda Muhammadiyah dan peningkatan kualitas program dakwah yang dijalankan.



Gambar 4. Foto kegiatan *sharing time* pemuda muhammadiyah

Safari Ramadhan, program dakwah dan silaturahmi yang diselenggarakan setiap bulan Ramadhan dengan mengunjungi berbagai masjid, mushola, dan komunitas di lingkungan masyarakat. Program ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan di bulan suci Ramadhan, tetapi juga sebagai wujud

nyata dari kepedulian Pemuda Muhammadiyah terhadap masyarakat (M Dawam Rahardjo, 1995). Dalam Safari Ramadhan, Pemuda Muhammadiyah berupaya untuk mendekati diri dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti memberikan ceramah agama, menyelenggarakan buka puasa bersama, memberikan santunan kepada kaum dhuafa, dan melaksanakan kegiatan sosial lainnya (Azyumardi Azra, 2002). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga untuk mempererat tali silaturahmi dan membangun hubungan yang harmonis antara Pemuda Muhammadiyah dengan masyarakat. Selain itu, Safari Ramadhan juga menjadi sarana untuk memperkenalkan Pemuda Muhammadiyah kepada masyarakat luas dan membangun citra positif sebagai organisasi kepemudaan yang peduli terhadap masalah-masalah sosial dan keagamaan (Komaruddin Hidayat, 1996). Dengan demikian, Safari Ramadhan bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga merupakan investasi strategis dalam membangun modal sosial dan meningkatkan legitimasi Pemuda Muhammadiyah di mata masyarakat.



Gambar 5. Kegiatan safari ramadhan pemuda muhammadiyah wonosari.

Bakti Sosial, wujud nyata dari semangat kepedulian sosial dan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada semangat *rahmatan lil 'alamin*. Kegiatan ini meliputi pembagian sembako, layanan

kesehatan gratis, bersih-bersih lingkungan, dan santunan anak yatim. Bakti sosial bukan hanya sekedar memberikan bantuan materi atau pelayanan sesaat, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun kesadaran sosial dan menumbuhkan rasa empati di kalangan anggota Pemuda Muhammadiyah dan masyarakat luas (Mansour Fakih, 2003). Pembagian sembako, misalnya, tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang kurang mampu, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi kesulitan hidup (Nurcholish Madjid, 1992). Layanan kesehatan gratis, selain memberikan akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang kurang mampu, juga menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit (Soerjono Soekanto, 1990). Bersih-bersih lingkungan, selain menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman (Kuntowijoyo, 1991). Santunan anak yatim, selain memberikan bantuan materi dan moral, juga sebagai wujud kasih sayang dan kepedulian terhadap generasi penerus bangsa yang membutuhkan perhatian khusus (Hasan Hanafi, 1995). Dengan demikian, bakti sosial bukan hanya sekedar kegiatan karitatif, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, berkemajuan, dan berkeadaban.



Gambar 6. Kegiatan bakti sosial.

Pembinaan Kader, proses strategis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menguatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki komitmen ideologis, spiritual, intelektual, dan sosial sebagai bagian dari gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*. Pembinaan kader bukan hanya sekedar memberikan pelatihan atau pengetahuan secara instan, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam membentuk generasi penerus yang memiliki integritas, kompetensi, dan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah (A. Malik Fadjar, 1999). Proses ini meliputi berbagai aspek, mulai dari penguatan pemahaman keislaman yang mendalam dan komprehensif, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis, peningkatan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, hingga penanaman nilai-nilai etika dan moral yang luhur (M. Syafi'i Anwar, 2006). Pembinaan kader juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran dan tanggung jawab sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi) yang berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam serta mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (Amin Abdullah, 2006). Selain itu, pembinaan kader juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan

perubahan zaman dan tantangan global, sehingga kader mampu menjadi agen perubahan yang inovatif dan progresif (Moeslim Abdurrahman, 1995). Dengan demikian, pembinaan kader bukan hanya sekadar mempersiapkan pemimpin masa depan, tetapi juga membentuk individu-individu yang memiliki visi dan misi yang jelas dalam berkontribusi bagi kemajuan agama, bangsa, dan kemanusiaan.



Gambar 2. Kegiatan pembinaan kader.

Faktor pendukung meliputi dukungan dari tokoh masyarakat dan pimpinan Muhammadiyah, yang memberikan legitimasi dan arahan strategis bagi kegiatan dakwah, serta membuka akses ke sumber daya dan jaringan yang lebih luas (John P. Kotter, 1996). Semangat dan militansi anggota menjadi energi penggerak utama dalam menjalankan berbagai program dakwah, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan (Daniel Goleman, 1995). Ketersediaan sarana dan prasarana, seperti masjid, mushola, balai pertemuan, dan peralatan multimedia, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dakwah secara efektif dan efisien (Robert D. Putnam, 2000). Keterlibatan masyarakat, baik sebagai peserta maupun sebagai sukarelawan, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam memajukan dakwah di desa (Amitai Etzioni, 1993). Sinergi dengan

organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah, seperti Nasyiatul Aisyiyah dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), serta Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), seperti sekolah dan rumah sakit, memperkuat jaringan dan cakupan dakwah secara komprehensif (Howard Gardner, 1983).

Faktor penghambat meliputi minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlatih dalam dakwah, yang mengakibatkan kurang optimalnya kualitas materi dan metode penyampaian dakwah (Noam Chomsky, 1988). Keterbatasan dana dan fasilitas menghambat pelaksanaan program dakwah yang lebih inovatif dan kreatif, serta mempersulit upaya menjangkau masyarakat yang lebih luas (Pierre Bourdieu, 1986). Kurangnya partisipasi pemuda secara merata menyebabkan beban kerja terpusat pada sebagian kecil anggota, serta mengurangi potensi keberagaman ide dan perspektif dalam merumuskan strategi dakwah (Michel Foucault, 1977). Kurangnya koordinasi internal mengakibatkan tumpang tindih program, kurangnya sinergi antar bidang, serta hilangnya peluang untuk memaksimalkan dampak dakwah (Jurgen Habermas, 1984). Pengaruh gaya hidup modern, yang ditandai dengan konsumerisme, individualisme, dan hedonisme, mengikis minat dan perhatian generasi muda terhadap nilai-nilai agama dan tradisi luhur (Jean Baudrillard, 1981).

### **faktor-faktor pendukung dan penghambat peran Pemuda Muhammadiyah dalam penguatan dakwah di Desa Wonosari.**

Strategi dakwah Pemuda Muhammadiyah dalam penguatan dakwah di Desa Wonosari didasarkan pada pendekatan yang komprehensif

dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian, Pemuda Muhammadiyah menerapkan beberapa strategi dakwah utama, di antaranya adalah Dakwah *Bil hikmah* (pendekatan Edukatif), Dakwah *Bil mau'izhah hasanah* (pendekatan Emosional dan Moral), Dakwah *Bi al-hal* (pendekatan Keteladanan dan Aksi Nyata), dan Dakwah Digital (Media Sosial dan Teknologi) (Mubarak, Jaih Mubarak. 2007. Metode Dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya).

Kajian rutin, pelatihan keislaman, dan sekolah/madrasah nonformal merupakan implementasi dari dakwah *bil hikmah* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat secara rasional dan terstruktur. Kegiatan sosial-keagamaan seperti santunan anak yatim dan peringatan hari besar Islam adalah contoh dari dakwah *bil mau'izhah hasanah* yang menekankan pendekatan emosional dan moral untuk menyentuh hati nurani mad'u. Teladan pemuda dalam kehidupan sehari-hari, gerakan bersih masjid dan lingkungan, serta kegiatan ekonomi produktif adalah wujud dari dakwah *bi al-hal* yang mengutamakan keteladanan dan aksi nyata. Selain itu, Pemuda Muhammadiyah juga memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan konten dakwah secara online dan membentuk grup WhatsApp dakwah.

Namun, efektivitas dakwah Pemuda Muhammadiyah tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang ada. Dukungan dari tokoh masyarakat dan pimpinan Muhammadiyah, semangat dan militansi anggota, ketersediaan sarana dan prasarana, keterlibatan masyarakat, serta sinergi dengan organisasi otonom dan AUM

merupakan faktor pendukung yang signifikan. Sebaliknya, minimnya SDM yang terlatih dalam dakwah, keterbatasan dana dan fasilitas, kurangnya partisipasi pemuda secara merata, kurangnya koordinasi internal, serta pengaruh gaya hidup modern menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi (Hafidhuddin, Didin. 2009. Dakwah Aktual. Jakarta: Gema Insani).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji peran Pemuda Muhammadiyah dalam penguatan dakwah di Desa Wonosari, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pemuda Muhammadiyah sangat signifikan dalam mewujudkan penguatan dakwah. Ini diimplementasikan melalui beragam kegiatan keagamaan, sosial, dan edukatif yang terstruktur untuk memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Strategi dakwah yang diterapkan meliputi empat pendekatan utama, yaitu dakwah *bil hikmah* (edukatif), dakwah *bil mau'izhah hasanah* (emosional dan moral), dakwah *bi al-hal* (keteladanan), dan dakwah digital. Faktor pendukung meliputi semangat anggota, dukungan tokoh masyarakat dan Muhammadiyah, ketersediaan sarana, serta sinergi dengan Ortom dan AUM. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan SDM, pemahaman keislaman, dana, serta pengaruh gaya hidup modern.

Berdasarkan temuan penelitian, Pemuda Muhammadiyah Desa Wonosari disarankan untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan dakwah yang sudah berjalan, seperti kajian rutin, safari Ramadhan, *sharing time*, bakti sosial,

dan pembinaan kader. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak pihak, memanfaatkan teknologi, dan menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal:

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into practice*, 39(3), 124-130.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods*. Sage publications.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland press.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. Sage publications.

### Sumber Buku:

- Abdullah, Amin. (2006). *The Idea of Islamic Studies at UIN: An Agendum for the Future*. Yogyakarta: UII Press.
- Abdurrahman, Moeslim. (1995). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Baudrillard, Jean. (1981). *For a Critique of the Political Economy of the Sign*. St. Louis, MO: Telos Press.
- Bourdieu, Pierre. (1986). *Distinction: A*

*Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Chomsky, Noam. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon Books.
- Etzioni, Amitai. (1993). *The Spirit of Community: Rights, Responsibilities, and the Communitarian Agenda*. New York: Crown Publishers.
- Fadjar, A. Malik. (1999). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fakih, Mansour. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Habermas, Jurgen. (1984). *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press.
- Hafidhuddin, Didin. (2009). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanafi, Hasan. (1995). *Islam dalam Perubahan: Telaah Pemikiran dan Gerakan Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, Komaruddin. (1996). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian*

- Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina.
- Ikatan Pelajar Muhammadiyah. (2017). *Panduan Perkaderan IPM*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat IPM.
- Kotter, John P. (1996). *Leading Change*. Boston: Harvard Business School Press.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Jaih Mubarak. (2007). *Metode Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Munir. (2000). *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Sipsess.
- Muzairi. (2008). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abuddin. (2003). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Putnam, Robert D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Qardhawi, Yusuf. (1999). *Dakwah Islam: Seruan kepada Kebangkitan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahardjo, M. Dawam. (1995). *Intelektual, Islam dan Pembangunan Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Senge, Peter M. (2006). *The Fifth Discipline: Seni dan Praktik Organisasi Pembelajar*. Jakarta: Mitra Gama Widya.
- Siradj, Said Aqil. (2006). *Islam Kebangsaan: Fiqih Kebangsaan sebagai Visi Pemberdayaan*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumber Lainnya:**
- Badriah, I. L. (2018). Peran Dakwah kh. Abdul Kharis Qohar Al-Hafidz Pada Masyarakat Desa Sambirejo Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. *Skripsi, IAIN Kudus*.
- Muhammadiyah. (2010). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nurfadhillah, S. (2020). Peran Pemuda Tarbiah Masa Kini Daam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Terhadap Mentoring di Kelurahan Surade, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat). *Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Wawancara dengan Adiatoro, Jefri. Tokoh Masyarakat Desa Wonosari. Wonosari, 30 Juli 2025.
- Wawancara dengan Ahsan, M. Rafiqudin. Ketua Bidang Dakwah Pemuda Muhammadiyah Desa Wonosari. Wonosari, 15 Mei 2024.
- Wawancara dengan Hidayat, Rahmad. Ketua Pemuda Muhammadiyah Desa Wonosari. Wonosari, 15 Mei 2024.
- Yusran. (2019). Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka

Kecamatan Mambi Kabupaten  
Mamasa. *Skripsi, IAIN Palopo.*